

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, sejumlah tradisi dari berbagai suku perlahan mulai terlupakan dan kurang dilestarikan. Berbagai aspek budaya, mulai dari kebiasaan adat hingga kesenian tradisional, mengalami penurunan minat. Kondisi ini terjadi karena masyarakat cenderung lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan dengan tradisi dari sukunya sendiri.

Di Sumatera Utara, suku Batak Toba dikenal sebagai salah satu kelompok etnis dari enam sub-suku Batak. Keenam sub-suku tersebut meliputi Angkola, Mandailing, Dairi/Pakpak, Karo, Simalungun, dan Toba. Meskipun berasal dari akar budaya yang sama, masing-masing sub-suku mengembangkan identitas budaya yang unik, mencakup karya sastra, seni, dan adat istiadat. Keunikan ini dipengaruhi oleh perbedaan lokasi geografis tempat mereka bermukim (Hutajulu, 2005). Di antara sub-suku tersebut, Batak Toba dikenal memiliki komitmen kuat dalam menjaga tradisi leluhur yang diwariskan, baik secara lisan maupun tertulis (Silalahi, 2021).

Salah satu bentuk seni musik tradisional yang dimiliki oleh suku Batak Toba adalah Andung. Andung termasuk dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karya vokal tradisional ini memainkan peran penting dalam kesenian Batak Toba, karena penyampaian dilakukan secara lisan dan sarat dengan makna budaya (Silalahi, 2021). Dari sudut pandang antropologi musik, fungsi musik dalam masyarakat sangat beragam. Misalnya, (Koentjaraningrat, 1980) menyatakan bahwa fungsi dapat diartikan sebagai hubungan guna antara satu hal dengan tujuan tertentu. Dalam konteks musik, fungsi tersebut mencakup: (a) Media ekspresi emosional, (b) Sarana kenikmatan estetis, (c) Hiburan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, (d) Alat komunikasi, (e) Simbolisasi makna tertentu, (f) Pemicu respons fisik, (g) Penguat kepatuhan terhadap norma sosial, (h) Penjaga kesinambungan dan stabilitas budaya, (i) Perikat integrasi sosial. Beragam fungsi musik ini diyakini memberikan peran

penting dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai suku di Indonesia, termasuk dalam tradisi *Andung* suku Batak Toba.

Seni tradisi *Andung* dalam budaya Batak Toba bukan hanya nyanyian duka, tetapi juga sarana penting untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan moral, dan mempererat hubungan sosial. Berdasarkan teori Koentjaraningrat, *Andung* mencakup aspek ekspresi emosional, simbolisme, komunikasi sosial, dan penguatan norma adat. Liriknyanya sarat makna, mengajarkan nilai kehidupan, penghormatan terhadap leluhur, dan pentingnya persaudaraan. Di Sanggar Angel Elkanean Samosir, *Andung* diajarkan kepada anak-anak dan remaja sebagai media pendidikan budaya yang efektif. Proses pembelajarannya tidak hanya berfokus pada teknik vokal, tetapi juga pemahaman makna dan penghayatan ritme khas *Andung*. Keindahan musikalnya menawarkan nilai estetika yang memperkaya seni tradisional. Dengan demikian, *Andung* berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya Batak Toba, memperkuat identitas generasi muda, dan mendorong ekspresi serta kreativitas mereka.

Saat ini, tradisi *Andung* kian jarang terdengar di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba. Berbagai faktor memengaruhi hal ini, terutama perubahan sosial dan budaya yang terjadi seiring masuknya agama dan pengaruh budaya luar. Akibatnya, *Andung* perlahan mulai terpinggirkan dalam keseharian masyarakat. Padahal, seiring perkembangan zaman, masyarakat seharusnya mampu beradaptasi tanpa harus melupakan warisan budayanya. Melestarikan tradisi seperti *Andung* tidak hanya menjaga identitas suku Batak Toba, tetapi juga memastikan seni tradisi musik tetap hidup dan berfungsi sebagaimana mestinya di tengah arus modernisasi.

Situasi tersebut cukup mengkhawatirkan beberapa pihak, salah satu perhatian khusus yakni dari penggiat tradisi serta praktisi seni. Menyadari pentingnya melestarikan *Andung* sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba, Sanggar Seni Angel Elkanean menghadirkan Kegiatan Belajar Vokal Batak Toba *Andung*. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali *Andung* kepada generasi muda, terutama anak-anak dan remaja, serta menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Batak Toba. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan vokal peserta dengan teknik yang sesuai dengan

karakteristik *Andung*, serta mengajarkan pemahaman mendalam tentang lirik-liriknya yang sarat dengan nilai moral, kearifan lokal, dan pesan kehidupan. Melalui proses belajar yang menyenangkan dan interaktif, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan ekspresi dan kreativitas generasi muda, sehingga mereka mampu menjadikan *Andung* sebagai bagian dari identitas diri dan kebanggaan budaya di tengah arus modernisasi.

Andung merupakan ratapan yang dilakukan pada upacara ritual kematian masyarakat Batak Toba (Tindaon, 2016). Seseorang yang sedang meratap disebut *sipangandung*. Selanjutnya *andung* berfungsi sebagai ekspresi kesedihan seseorang terhadap keluarganya yang sudah meninggal (Manalu, 2019). Tujuan dari tradisi *andung* bagi masyarakat Batak Toba tidak hanya sekedar menceritakan pengalaman hidup orang meninggal tetapi juga dalam *andung* terdapat nasihat-nasihat, harapan-harapan penting bagi keluarga yang ditinggalkan, dan juga ungkapan syukur kepada Tuhan. Disamping itu, teks *andung* saat dilantunkan oleh *sipangandung* bersifat spontan, artinya kata-kata yang dilantunkan akan bervariasi sesuai dengan subjek yang diandungkannya. Namun pada umumnya teks yang dilantunkan akan membawa ekspresi kesedihan dan dukacita bagi pendengar.

Perlu diketahui bahwa *andung* juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba pra-Kristen. Sebelum mengenal ajaran Kristen, masyarakat Batak Toba menganggap bahwa *mangandung* adalah sebuah ungkapan penghormatan kepada leluhurnya. Namun seiring dengan berkembangnya peradaban modern saat ini maka keadaan tersebut juga berdampak terhadap eksistensi *andung* dalam setiap upacara kematian pada masyarakat Batak Toba. Disisi lain masuknya ajaran Kristen oleh bangsa Eropa ke tanah Batak telah menimbulkan paradigma baru dalam masyarakat Batak Toba. Para missionaris menganggap bahwa *mangandung* merupakan perbuatan yang menunjukkan keputusasaan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Lambat laun keadaan ini menimbulkan degradasi hadirnya *andung* dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba.

Marlita Simbolon, pendiri Sanggar Angel Elkanean (wawancara, Maret 2024), mengungkapkan bahwa vokal tradisi *Andung* kini hampir tidak dikenal oleh

masyarakat. Padahal, *Andung* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran teknik vokal yang baik, mencakup pernapasan, frasering, hingga penghayatan ekspresi. Sayangnya, penyanyi *Andung* tradisional kini sulit ditemukan. Sebagian besar yang dikenal masyarakat saat ini adalah versi *Andung* modern, yang lebih bernuansa pop. Versi ini hanya menyisakan sedikit ciri khas *Andung* asli, terutama pada lirik dan ornamen tertentu. *Andung* versi modern mengalami banyak penyesuaian. Ciri khas musikalitas *Andung* tradisional, seperti pemenggalan frasa dan ornamen vokal unik, mulai tersamarkan karena pengaruh kuat aransemen pop yang cenderung mengutamakan improvisasi. Selain itu, *Andung* modern sering kali diiringi alat musik seperti keyboard atau band lengkap, sedangkan *Andung* tradisional biasanya dibawakan secara *a cappella*. Saat ini, *Andung* tradisional hanya dapat dijumpai di beberapa daerah di Kabupaten Samosir. Perubahan ini memunculkan dua pandangan. Di satu sisi, kemunculan *Andung* modern berpotensi memperkenalkan kembali seni vokal ini kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa *Andung* tradisional akan kehilangan keaslian dan maknanya. Melihat kondisi ini, Sanggar Angel Elkanean menginisiasi kegiatan belajar vokal *Andung* sebagai upaya menghidupkan kembali warisan budaya tersebut, dengan tetap mempertahankan keunikan dan ciri khas aslinya.

Sebagian besar siswa di Sanggar Seni Angel Elkanean Samosir lebih akrab dengan *Andung* versi pop dibandingkan *Andung* tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang mampu memperkenalkan *Andung* tradisional secara efektif dan berkualitas. Untuk menjawab tantangan tersebut, para pengajar di sanggar ini mengembangkan kegiatan belajar vokal *Andung* yang berfokus pada keaslian tradisi. Upaya ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami *Andung* dari segi musikalitas, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebelumnya, pembelajaran vokal *Andung* sempat diterapkan di beberapa sekolah. Namun, pendekatan yang digunakan kurang optimal. Materi pembelajaran sebagian besar bersumber dari internet dan disampaikan melalui presentasi yang dipersiapkan oleh mahasiswa. Metode ini memang mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi, tetapi karena keterbatasan waktu dan literatur, data yang diperoleh sering kali tidak akurat dan kurang mendalam. Akibatnya, proses

pembelajaran menjadi kurang maksimal dan tujuan utama pengenalan *Andung* tradisional tidak tercapai. Melihat permasalahan tersebut, Sanggar Angel Elkanean merancang ulang metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Pembelajaran kini berfokus pada praktik langsung, di mana peserta diajak untuk memahami teknik vokal *Andung* tradisional secara mendalam, mulai dari teknik pernapasan, pengucapan lirik, hingga penghayatan ekspresi. Dengan demikian, diharapkan proses belajar vokal *Andung* di sanggar ini mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap makna dan nilai budaya *Andung* Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus di fokuskan pada studi kasus kegiatan belajar vokal tradisi Batak Toba *Andung* yang berlangsung di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Samosir. Pemilihan studi kasus ini dilakukan karena sanggar tersebut menjadi salah satu wadah aktif yang secara konsisten melatih anak-anak dan remaja dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi vokal *Andung*. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam konteks nyata, termasuk tantangan, strategi, serta hasil yang dicapai oleh para peserta didik dan pengajar.

Pembelajaran vokal *Andung* tradisional menuntut pendekatan yang kontekstual dan adaptif, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman serta minat para peserta didik. Oleh karena itu, studi ini mengamati bagaimana pengajar membimbing peserta dalam berbagai aspek teknis vokal seperti pengaturan pernapasan, pengucapan lirik, frasering, hingga penghayatan ekspresi. Lebih dari sekadar transfer teknik, proses belajar ini juga mengandung muatan budaya yang kuat peserta didik diajak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap syair *Andung*, serta bagaimana mengekspresikannya dengan penuh penghayatan.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran vokal *Andung* yang terjadi secara alami dalam lingkungan belajar di sanggar. Fokusnya tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada dinamika proses belajar itu sendiri. Harapannya, temuan dari studi ini dapat memberikan gambaran konkret dan inspiratif mengenai strategi pembelajaran vokal *Andung* yang efektif, relevan, dan bermakna bagi generasi muda.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berfokus pada "**Kegiatan Belajar Teknik Vokal Batak Toba Andung di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Samosir.**" Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran *Andung* yang efektif dan menarik bagi anak-anak dan remaja. Fokus utamanya adalah membantu peserta didik menguasai teknik vokal *Andung* tradisional, seperti pernapasan, frasering, dan ekspresi, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna dan nilai budaya di balik tradisi tersebut. Diharapkan, kegiatan ini dapat memperkuat identitas budaya Batak Toba di kalangan generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana karakteristik vokal Batak Toba *Andung* di sanggar Angel Elkanean Samosir?
2. Bagaimana proses kegiatan belajar vokal Batak Toba *Andung* yang diterapkan di Sanggar Angel Elkanean Samosir?
3. Bagaimana teknik vokal *Andung* yang dipelajari anak-anak dan remaja di sanggar Angel Elkanean Samosir?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar teknik vokal *Andung* di Sanggar Angel Elkanean dan bagaimana solusi yang diterapkan?
5. Bagaimana dampak kegiatan belajar vokal *Andung* terhadap pemahaman budaya dan pengembangan karakter anak-anak dan remaja di Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sejalan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan memaparkan:

1. Karakteristik vokal Batak Toba *Andung* di sanggar Angel Elkanean Samosir
2. Proses kegiatan belajar vokal Batak Toba *Andung* yang diterapkan di Sanggar Angel Elkanean Samosir
3. Teknik vokal *Andung* yang dipelajari anak-anak dan remajandi sanggar Angel Elkanean Samosir
4. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar teknik vokal *Andung* di Sanggar Angel Elkanean dan solusi yang diterapkan

5. Dampak kegiatan belajar vokal *Andung* terhadap pemahaman budaya dan pengembangan karakter anak-anak dan remaja di Samosir

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman peneliti mengenai vokal tradisional *Andung*. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dari para pengajar *Andung* dan mampu menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas non-formal Sanggar Angel Elkanean Samosir. Secara khusus, manfaat penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu etnomusikologi, khususnya terkait pembelajaran teknik vokal tradisi *Andung* Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran vokal berbasis budaya lokal, dengan menyoroti peran *Andung* sebagai media ekspresi budaya dan penguatan identitas etnis.

cara mengembangkan empati peserta didik pada jurusan keperawatan menggunakan drama musikal

2. Manfaat dari segi praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pengajar dan pelatih vokal di sanggar seni dalam mengembangkan metode pembelajaran *Andung* yang efektif, menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak dan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan sanggar seni budaya lainnya untuk mengintegrasikan pembelajaran seni vokal tradisional ke dalam kegiatan belajar yang lebih terstruktur.

3. Manfaat Sosial Budaya

Secara sosial budaya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan seni vokal tradisional *Andung* sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba. Pembelajaran teknik vokal *Andung* yang tepat diharapkan dapat memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai lokal, mempererat hubungan antar generasi, serta membantu mencegah hilangnya warisan budaya di tengah arus globalisasi.

1.5 Struktur Penelitian

Langkah berikutnya, setelah data terkumpul dari hasil eksperimen Kegiatan Belajar Vokal Batak Toba *Andung* melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, seluruh data tersebut diolah dan disusun menjadi sebuah karya ilmiah berbentuk tesis. Penyusunan tesis ini dilakukan dengan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan
Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, struktur, dan manfaat penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka
Bab ini memberikan penjelasan tentang berbagai teori dan landasan pendukung penelitian data yang berkaitan dengan penelitian dan data pendukung penelitian
- BAB III : Metode Penelitian
Bab ini mengemukakan tentang Desain penelitian, subjek lokasi penelitian, partisipan instrumen penelitian, prosedur penelitian serta analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini membahas Meliputi hasil temuan dan pembahasan, temuan: (1) Karakteristik vokal Batak Toba *Andung* di sanggar Angel Elkanean Samosir, (2) Proses kegiatan belajar vokal Batak Toba *Andung* yang diterapkan di Sanggar Angel Elkanean Samosir., (3) Teknik vokal yang diajarkan dalam pembelajaran *Andung* kepada anak-anak dan remaja di sanggar Angel Elkanean Samosir: (4) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar teknik vokal *Andung* di Sanggar Angel Elkanean Samosir, (5) Dampak kegiatan belajar vokal Batak Toba *Andung* terhadap pemahaman budaya dan pengembangan karakter anak-anak dan remaja di Samosir.
- Bab V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi
Bab ini menyampaikan kesimpulan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal yang penting yang dapat dilakukan dan dilakukan lebih lanjut